

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media sosial merupakan bentuk dari berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Media sosial menawarkan kemudahan bagi setiap orang untuk bebas berekspresi termasuk dalam menunjukkan identitas dan kebudayaan. Dalam media sosial, identitas yang ditampilkan semakin cair dan masyarakat dapat dengan mudah menerima, mengubah serta menciptakan konten yang dianggap sesuai dengan kebutuhannya, termasuk mengonstruksi kembali identitas gender dalam media yang digunakan.

Seperti yang telah diungkapkan, media sosial dapat menawarkan identitas yang tidak pernah terlihat dalam media *mainstream* sebelumnya. Identitas mengalami perubahan dan perkembangan sesuai konteks dari pembuat pesan melalui media sosial yang digunakan. Salah satu identitas yang mengalami perubahan dan perkembangan adalah gender. Gender, sebagaimana dituturkan Oakley merupakan perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang (dalam Fakih, 2013:71-72).

Vlog yang merupakan konten di *YouTube* misalkan menjadi salah satu media alternatif bagi setiap penggunanya untuk menampilkan identitas diri secara bebas dan tanpa batas. Sosial media seperti *Instagram* dan *YouTube*, menjadi ruang di mana pengguna dapat menemui fenomena laki-laki yang tertarik dengan atribut seperti pakaian dan perhiasan yang oleh masyarakat dilekatkan kepada perempuan. Jovi Adhiguna Hunter adalah salah satu dari sekian banyak laki-laki pengguna media sosial yang menunjukkan identitas dirinya secara berbeda dari laki-laki kebanyakan. Ia adalah seorang *fashion stylist* yang cukup dikenal melalui *Instagram* serta aktif membagikan cerita mengenai kehidupan sehari-harinya melalui *vlog*. Ketertarikannya di bidang *fashion* membuatnya dinilai sebagai laki-laki yang lebih cantik dari perempuan karena pakaiannya yang serba feminin, rambut panjang dan wajah yang memakai *makeup*.

Jovi Adhiguna Hunter adalah seorang *vlogger* yang dikenal dengan konten *lifestyle vlog* di mana ia sering membahas tentang *fashion*, *travel*, *lifestyle* dan *daily life* melalui akan *YouTube* dengan nama sama, yaitu Jovi Adhiguna Hunter. *Vlogger* sendiri merupakan *video blogger* yaitu orang merekam dirinya dalam bentuk video kemudian mengunggah ke dalam sebuah situs. Kehadirannya di *YouTube* mengundang perhatian para pengguna media sosial. Jovi berani menunjukkan sisi yang berbeda dan keluar dari jebakan stereotip mengenai gender maskulin dan feminin, di mana ia memperlihatkan identitas maskulin dan feminin secara bersamaan.

Penampilannya yang berbeda ini mendapat banyak respon positif maupun negatif yang datang dari penonton video *blognya*.

Beberapa komentar negatif yang menyerang Jovi terkait penampilannya yang berbeda ternyata tidak diambil pusing oleh dirinya. Di beberapa video yang diunggah ia selalu mengatakan kepada penonton *vlognya* untuk menjadi diri sendiri. Tidak perlu malu dan takut dengan perkataan orang lain mengenai diri kita. Sikap tersebut selalu ia tunjukkan melalui *vlognya* walaupun terdapat beberapa orang yang tidak setuju terhadap identitas gender yang ditampilkan. Hal ini juga diperkuat melalui wawancara Jovi bersama *woop.id* terkait pertanyaan orang tentang identitas gendernya jika dilihat dari gender *binary* (maskulin dan feminin), sebagai berikut:

“Kalau aku *sih*, bilang diri aku androgini. Walaupun aku *nggak* terlalu suka untuk dikategorikan, tapi *kan* orang, agar bisa mengerti akhirnya mengategorikan. Ini aja *nih*, aku pakai *blazer* perempuan, celananya ini celana laki-laki. Semuanya tergantung kondisi juga. Lagian kenapa *sih*, kalau cewek bisa pakai baju cowok dan *nggak* papa, tapi giliran cowok pakai baju cewek, dibilang banci, bencong, cewek jadi-jadian?” (Amelz, 2017).

Melalui pernyataan tersebut Jovi mencoba untuk mengatakan bahwa *fashion* tidak memiliki gender. Seseorang bebas mengekspresikan dirinya seperti apa yang ia inginkan. Kebebasan tersebut ia coba representasikan melalui *vlognya*. Baru bergabung dengan *YouTube* pada September 2015, hingga Februari 2019, Jovi telah mengunggah 122 video dengan jumlah *subscriber* atau pengguna *YouTube* yang berlangganan akun Jovi Adhiguna Hunter sebanyak 234.444 dan masih bisa bertambah. Konten-konten yang

ia unggah di *YouTube* seperti *Daily Vlog*, *Trip Vlog* dan *Jovi's Outfit Ideas* telah mendapatkan respon yang luar biasa dibuktikan dengan jumlah *views* yang cukup banyak. Bahkan Jovi disebut sebagai *fashion influencer* di mana ia berani mematahkan stereotip gender tradisional yang kaku terhadap konsep maskulin dan feminin. Ia pun mengakui bahwa dirinya memiliki *style* yang tidak terbatas pada satu gender saja. Masyarakat umumnya masih menganggap tabu terhadap sesuatu hal yang bertolak belakang dari kebiasaan umumnya, dianggap aneh serta menyimpang.

Fenomena laki-laki berpenampilan feminin bukanlah suatu hal baru yang ditampilkan oleh media. Media *mainstream* seperti televisi telah lebih dulu menampilkan representasi identitas presenter dengan gaya kebanjir-bancian atau disebut dengan *effeminate* dalam program-program musik Indonesia seperti Ivan Gunawan yang memandu program *Kissvaganza* dan *Inbox*, Olga Syahputra yang memandu program *Dahsyat*, dan juga nama-nama lain seperti Ruben Onsu, Aming, dan Edric Tjandra (Dewi, 2010:42). Representasi terhadap presenter dengan gaya kebanjir-bancian tersebut selalu menempatkan mereka sebagai bahan olok-olokan dalam suatu acara, sehingga hal tersebut ikut melanggengkan stereotip dalam masyarakat yang juga menempatkan laki-laki dengan gaya feminin sebagai orang ketiga dalam kehidupan bermasyarakat. Saat ini, representasi tersebut kembali hadir melalui media sosial, di mana media sosial memberikan ruang ekspresi secara bebas untuk menampilkan identitas dari pemilik media sosial tersebut.

Representasi identitas gender dalam *vlog* Jovi Adhiguna Hunter dapat kita lihat melalui teori milik Judith Butler mengenai performativitas. Bagi Butler (dalam Alimi, 2013:66-67) gender merupakan sebuah bentuk performativitas. Performativitas itu sendiri merupakan sebuah pertunjukan di mana dalam sebuah pertunjukkan seseorang akan meniru orang lain agar terlihat sama. Begitupun halnya dengan identitas seperti gender, gender dianggap sebagai sebuah imitasi dan tidak ada yang asli. Imitasi tersebut menghasilkan apa yang disebut asli. Laki-laki akan berusaha menjadi maskulin dan perempuan akan berusaha menjadi feminin sehingga mereka akan terlihat sebagai yang paling maskulin dan feminin. Di sinilah gender dilihat sebagai proses imitasi tersebut atau tindakan untuk menjadi yang asli. Itulah mengapa performativitas gender adalah sebuah tindakan yang membentuk apa yang pada akhirnya dianggap sebuah esensi, padahal tidak ada esensi gender di balik ekspresi gender tersebut.

Penampilan yang ditunjukkan Jovi Adhiguna Hunter dalam vlognya harus kita lihat sebagai suatu bentuk ekspresi gender yang bebas, maka hal ini akan berimplikasi pada ideologi gender yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat, khususnya di Indonesia. Peneliti melihat jika gender yang ditampilkan oleh Jovi tidak hanya terpaku pada maskulin dan feminin saja, maka melalui vlognya Jovi Adhiguna Hunter mencoba untuk merekonstruksi kembali ideologi gender. Gender itu tidak hanya sebatas maskulin dan feminin. Bahkan gender itu sangat cair di mana identitas gender tidak selalu identik dengan ekspresi gender.

Tidak dapat dipungkiri media sosial dapat menjadi ruang untuk menunjukkan identitas, representasi dan eksistensi diri untuk mencapai kepuasan, agar dapat dikenal oleh orang lain. Sama halnya dengan media konvensional, media sosial juga dapat digunakan sebagai alat representasi terhadap identitas, pemahaman dan pengetahuan tertentu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana Jovi Adhiguna Hunter merepresentasikan identitas gender, melalui video *vlog* yang ia unggah di *YouTube*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi identitas gender dalam *vlog* Jovi Adhiguna Hunter?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana identitas gender dalam *vlog* Jovi Adhiguna Hunter.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam riset dan kajian tentang representasi identitas gender khususnya dalam media sosial serta dapat menambah kajian-kajian semiotika dalam Ilmu Komunikasi selanjutnya.

E. Kerangka Teori

1. Identitas Gender

Identitas dapat diartikan sebagai tanda yang melekat pada diri kita. Identitas merujuk pada definisi mengenai diri kita. Identitas pada dasarnya tidak mudah untuk didefinisikan karena identitas bersifat abstrak, kompleks dan memiliki konsep yang dinamis. Gardiner dan Kosmitzki (dalam Samovar *et.al*, 2007:154) melihat identitas sebagai definisi dari seseorang sebagai individu yang terpisah. Selain itu, Ting-Toomey (2005) menganggap identitas sebagai konsepsi diri reflektif atau citra diri yang diperoleh dari keluarga, jenis kelamin, sosial budaya, etnik dan individu itu sendiri.

Identitas merupakan konsep tentang bagaimana kita melihat diri kita dan bagaimana orang lain melihat diri kita. Menurut Stuart Hall (dalam Weedon, 2004:155), identitas bukan merupakan fakta yang sudah terlaksana ada namun identitas harus dilihat sebagai bentuk produksi, tidak pernah lengkap, selalu berproses dan terbentuk di dalam representasi. Oleh karena itu, Barker membawa kita untuk memahami identitas menjadi dua, yaitu bagaimana kita melihat diri kita sebagai identitas diri serta bagaimana hubungan kita terhadap orang lain atau lingkungan sosial sebagai identitas sosial (2016:202).

Menurut Giddens, identitas diri dapat dikatakan sebagai proyek. Identitas terbentuk atas pikiran kita tentang diri kita pribadi, namun apa

yang kita pikirkan tentang diri kita berubah dari satu situasi ke situasi yang lain menurut ruang dan waktu. Proyek identitas membentuk apa yang kita pikir tentang diri kita saat ini dari sudut situasi masa lalu dan masa kini, serta apa yang kita inginkan dan harapkan untuk masa yang akan datang (dalam Barker, 2016:175).

Selanjutnya, identitas sosial dijelaskan bahwa individu terbentuk dalam suatu proses sosial seperti yang dapat kita pahami sebagai bentuk sosialisasi dan akulturasi. Tanpa adanya akulturasi kita tidak akan memahami bagaimana identitas kita dalam kehidupan sehari-hari, karena identitas sepenuhnya bersifat sosial dan kultural. Menurut Weeks, identitas sosial adalah soal kesamaan dan perbedaan, tentang aspek personal dan sosial serta tentang kesamaan diri kita dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan diri kita dengan orang lain (dalam Barker, 2016:176).

Seperti yang telah dijelaskan di atas, identitas merupakan suatu bentuk konstruksi yang beragam. Sebagai contoh, seorang bayi yang baru lahir pasti yang dilihat pertama kali adalah jenis kelaminnya sebagai identitas pertama. Kemudian kedua orang tuanya akan memberi nama dan memberikan pemahaman pertama mengenai siapa dirinya. Setelah itu ia akan masuk ke kehidupan sosial seperti sekolah, lingkungan pertemanan dan pekerjaan untuk melihat beragam identitas dan kebudayaan. Keberagaman identitas dan kebudayaan yang ditemui dapat menentukan identitas sosialnya yang mewakili kelompok tertentu,

profesi tertentu, ideologi tertentu dan sebagainya yang bisa saja dapat berubah jika ia berpindah dari lingkungan sosial satu ke yang lainnya.

Identitas seseorang dapat dilihat dari beberapa hal, seperti identitas personal, ras, etnis, agama, kebangsaan dan gender. Gender merupakan salah satu unsur yang membentuk identitas pada diri seseorang. Secara global, manusia mengenal dua jenis gender yaitu maskulin dan feminin. Kedua jenis gender tersebut merupakan sebuah konstruksi sosial sebagai bentuk sifat yang dilekatkan pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Menurut Ting Toomey, identitas gender mengacu pada pemaknaan dan interpretasi kita terhadap citra diri dan gambaran lain terkait “keperempuanan” dan “kelelakian” (dalam Samovar *et.al*, 2007:158). Gender tidak dapat dilepaskan dari seks, seperti yang dikatakan Alimi (2013:59) dalam artikelnya yang berjudul *Judith Butler: Gender dan Seks sebagai Pertunjukan*, bahwa gender dan seks merupakan aspek mendasar dalam kehidupan manusia, dengan kata lain kemanusiaan kita akan didefinisikan melalui gender dan seks tersebut.

Untuk memahami konsep gender maka kita juga perlu memahami konsep seks. Pemahaman dan pembedaan terhadap konsep gender dan konsep seks diperlukan untuk menganalisis persoalan sosial yang menimpa perempuan maupun laki-laki (Fakih, 2013:7). Konsep seks atau disebut juga sebagai jenis kelamin manusia yang terbagi atas laki-laki dan perempuan di mana masing-masing seks memiliki sesuatu yang bersifat biologis, melekat di dalam tubuh dan tidak dapat dipertukarkan.

Contohnya, laki-laki adalah seseorang yang memiliki penis dan menghasilkan sperma sedangkan perempuan memiliki alat menyusui, alat reproduksi yaitu rahim dan saluran melahirkan, memiliki vagina serta memproduksi sel telur. Alat-alat yang secara biologis dimiliki oleh laki-laki atau perempuan tersebut merupakan pemberian dari Tuhan atau biasa disebut sebagai kodrat.

Sementara itu, konsep gender harus dipahami sebagai suatu bentuk sifat dan peran yang melekat baik kepada laki-laki maupun perempuan karena proses konstruksi yang bersifat sosial dan kultural. Tak jarang sifat yang dilekatkan terhadap laki-laki ataupun perempuan ini didasarkan pada kodrat yang telah disebutkan di atas. Contohnya, karena laki-laki memiliki penis maka ia dikonstruksikan sebagai seseorang yang kuat, perkasa dan dapat berpikir secara rasional. Sedangkan perempuan karena ia memiliki kemampuan untuk melahirkan maka ia dikonstruksikan sebagai seseorang yang lemah, emosional dan keibuan. Padahal gender merupakan sesuatu yang bersifat tidak tetap dan dapat dipertukarkan. Konstruksi tersebut diproduksi secara berulang-ulang melalui keluarga, sekolah, lingkungan sosial dan media. Mereka yang tidak berperilaku sesuai sifat gender yang dipahami di atas akan dikatakan aneh dan menyimpang.

Salah satu feminis dan pemikir pasca strukturalis, Judith Butler, terkenal akan teorinya yang melihat permasalahan gender dan seks sebagai suatu bentuk keberagaman ekspresi yang bernama teori *queer*.

Queer secara tradisional dapat diartikan sebagai “aneh” dan “tidak normal”. *Queer* sering digunakan sebagai istilah untuk menunjukkan identitas seksual dalam komunitas tertentu di mana mereka mengidentifikasi dirinya sebagai lesbian, gay, biseksual, transeksual dan sebagainya (O’Brien, 2009:689).

David Gauntlett dalam bukunya berjudul *Media, Gender and Identity* mengungkapkan bahwa teori *queer* bukan hanya diinterpretasikan sebagai sebuah teori yang berbicara mengenai homoseksualitas saja, namun lebih luas lagi teori *queer* merupakan pendekatan menuju hal-hal perbedaan jenis kelamin dan identitas secara umum (Gauntlett, 2002:104). *Queer* berangkat dari pemahaman bahwa identitas tidak ada yang bersifat tetap, di mana identitas, termasuk gender dibentuk oleh sosial dan budaya, dikonstruksikan dan direpresentasikan terus-menerus melalui wacana. Selain itu, Butler juga berpendapat bahwa pembagian seks biner (laki-laki dan perempuan) bukan sesuatu yang bersifat alamiah, namun juga merupakan sesuatu yang dikonstruksi dari cara kita memandang dualitas seks (dalam Gauntlett, 2002:106).

Masyarakat global khususnya Indonesia, melihat gender sebagai suatu atribut yang melekat pada diri seseorang. Bahkan gender (maskulin dan feminin) sudah dilekatkan pada diri seseorang sejak lahir beserta atributnya berupa pakaian, perilaku, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan menjadi identitas permanen dari diri seseorang tersebut.

Secara lebih lanjut Butler mengungkapkan bahwa gender, bahkan seks, merupakan sebuah pertunjukan (*performance*) dan tidak lebih. “*There is no gender identity behind the expressions of gender; ... identity is performatively constituted by the very “expression” that are said to be its result*” (dalam Gauntlett, 2012:107).

Dari Butler, kita mengenal pemikirannya mengenai performativitas, baik gender maupun seks. Performativitas itu sendiri terinspirasi dari *drag*, yaitu sebuah pertunjukan atau kontes kecantikan bagi para waria (Thailand) untuk menunjukkan mana yang paling cantik dan paling berhasil menjadi perempuan (dalam Alimi, 2013:65). *Drag* juga dapat kita lihat sebagai kontes-kontes kecantikan pada umumnya sebagai ajang pengukuhan terhadap identitas perempuan dan feminitas yang akan menjadi standar perempuan-perempuan lain yang tidak mengikuti kontes tersebut, misalnya Miss Indonesia. Bagi Butler, gender (seperti halnya *drag*) merupakan imitasi (jadi-jadian) dan tidak ada yang asli. Imitasi itulah yang telah menghasilkan apa yang dianggap asli. Itulah mengapa performativitas gender adalah sebuah tindakan yang membentuk apa yang pada akhirnya dianggap sebuah esensi, padahal tidak ada esensi gender dibalik ekspresi gender tersebut (dalam Alimi, 2013:66-67).

Setelah dijelaskan terkait identitas dan gender, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai identitas gender. Identitas gender adalah identitas yang muncul ketika manusia secara kodrati dilahirkan dengan

jenis kelamin tertentu sehingga gender tidak bersifat kodrati seperti halnya jenis kelamin. (Rokhmansyah, 2016:3). Mengutip dari *Gender Spectrum* (2019) disebutkan bahwa gender terbagi menjadi beberapa dimensi yaitu identitas gender dan ekspresi gender. Identitas gender dikatakan sebagai suatu perasaan, pengalaman atau bayangan seseorang yang dirasakan dengan sangat mendalam secara internal tentang gendernya, sehingga identitas gender yang diyakini seseorang juga bisa berbeda dari jenis kelamin yang dinyatakan saat ia lahir.

Namun pada kenyataannya, identitas gender bisa saja berbeda dengan ekspresi gender. Ekspresi gender merupakan cara seseorang mengekspresikan diri atau menampilkan gendernya melalui bahasa tubuh, tindakan, sikap, cara berbicara, cara berpakaian dan lain sebagainya yang mewakili sifat-sifat yang secara konstruksi sosial dan budaya dihubungkan dengan perempuan (feminin), laki-laki (maskulin) dan keduanya secara bersamaan).

Selain itu terdapat juga istilah orientasi seksual di mana ekspresi gender ini juga tidak berhubungan sama sekali dengan orientasi seksual seperti yang diyakini oleh masyarakat umum. Seorang laki-laki yang feminin dan perempuan yang maskulin tidak serta merta ia adalah seorang homoseksual. Begitupun sebaliknya laki-laki yang maskulin dan perempuan yang feminin tidak serta merta ia adalah seorang heteroseksual.

2. Representasi dalam Media Sosial

Perkembangan teknologi informasi telah berkembang secara luas dan signifikan. Kehadiran internet sebagai bagian dari teknologi informasi memberikan dampak yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Saat ini, manusia tidak dapat terlepas dari ketergantungan pemakaian perangkat teknologi atau dapat kita kenal dengan media baru. Media baru seperti halnya media massa tidak hanya memberikan dampak dari segi kemudahan mengakses informasi, tetapi juga media baru telah membentuk realitas baru di tengah kehidupan masyarakat.

Lev Manovic (2001:105) mengatakan bahwa media baru dapat dilihat sebagai jendela untuk melihat representasi dari apa yang terjadi di dunia nyata. Media baru dapat menghadirkan ruang alternatif bagi setiap individu untuk menghadirkan representasi identitas baik secara virtual maupun nyata (Fadhal dan Nurhajati, 2012:180). Dalam konteks penelitian ini, *YouTube* melalui konten *vlog* dapat menjadi salah satu sarana untuk memproses dan menciptakan pandangan atau merepresentasikan sesuatu.

Representasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *representation* yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Sederhananya, representasi diartikan sebagai gambaran terhadap suatu hal dalam kehidupan yang tergambar melalui media, baik itu media massa atau media digital. Representasi melibatkan penggunaan bahasa, tanda-tanda dan gambar yang mewakili sesuatu (Hall, 2003:15). Representasi

menjadi sangat penting karena bisa menjadi sumber pemaknaan teks yang kuat dalam realitas sosial. Istilah representasi itu sendiri merujuk pada bagaimana seseorang, suatu kelompok, gagasan atau pandangan tertentu ditampilkan dalam produk media (Eriyanto, 2011:113).

Terdapat tiga elemen yang terlibat dalam proses representasi, yaitu objek, tanda, dan *coding*. Pertama, objek adalah sesuatu yang direpresentasikan, di mana objek dalam penelitian ini adalah *vlog*. Kedua, tanda adalah representasi itu sendiri yang terlihat melalui simbol-simbol, gambar dan bahasa dalam *vlog* tersebut. Ketiga, *coding* adalah seperangkat aturan yang menghubungkan tanda dengan pokok persoalan. *Coding* membatasi makna-makna yang mungkin muncul dalam proses interpretasi tanda. Tanda dapat menghubungkan objek untuk bisa diidentifikasi, sehingga satu tanda biasanya akan mengacu pada satu objek atau sekelompok objek yang telah ditentukan secara jelas (Noviani, 2002:61).

Representasi itu sendiri menurut Stuart Hall diartikan sebagai penghubung makna dan bahasa dengan budaya. Representasi merupakan bagian dari *circuit of culture* atau sirkuit kebudayaan di mana kebudayaan itu dipahami sebagai *shared meaning* atau berbagi makna. Bahasa dalam konsep budaya menjadi penting karena bahasa yang membuat budaya menjadi bermakna. Bahasa hidup dalam sistem representasional sehingga bahasa hadir sebagai salah satu 'media' di mana makna diproduksi dan dipertukarkan antar agen kebudayaan.

Representasi melalui bahasa menjadi pusat proses di mana makna dihasilkan (Hall, 2003:1).

Seperti yang telah dijelaskan oleh Stuart Hall sebelumnya mengenai konsep representasi yang menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya, terdapat tiga pendekatan yang dapat dijadikan acuan dalam merepresentasikan sesuatu. Tiga pendekatan tersebut yaitu (Hall, 2003:15):

- a. Pendekatan *reflective*, bahasa hanya mencerminkan makna yang sudah ada dalam objek, manusia dan peristiwa yang ada di dunia nyata.
- b. Pendekatan *intentional*, bahasa hanya mengungkapkan apa yang ingin disampaikan oleh pembicara atau penulis atau pelukis.
- c. Pendekatan *constructionist*, bahasa sebagai medium dari konstruksi makna.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan reflektif merupakan pendekatan di mana makna yang terdapat dalam objek, manusia, ide, atau peristiwa sebenarnya merupakan cerminan atau refleksi dari segala hal yang ada dan terjadi di dunia nyata. Pendekatan reflektif ini sering digunakan pada abad keempat sebelum Masehi di mana bangsa Yunani menggunakan istilah mimesis untuk menjelaskan bagaimana bahasa, gambar, dan lukisan mencerminkan atau melakukan imitasi segala sesuatu yang terjadi di alam. Contohnya adalah penyair Gertrude Stein

dalam puisinya yang berbunyi “sebuah mawar adalah sebuah mawar adalah sebuah mawar” (Hall, 2003:24).

Pendekatan selanjutnya adalah pendekatan intensional di mana makna yang dihasilkan dari suatu teks merupakan subjektivitas penulis atau pembuat teks baik berupa tulisan, gambar, video dan sebagainya. Jika ingin mengetahui makna sebuah teks maka si pembuat teks lah yang paling mengetahui konteks dari teks tersebut dibuat. Pendekatan ketiga merupakan pendekatan konstruksionis di mana makna yang dihasilkan merupakan suatu konstruksi menggunakan sistem representasi berupa konsep dan tanda.

Dari ketiga pendekatan yang telah dijelaskan di atas, pendekatan konstruksionis paling banyak digunakan dalam bidang kajian terutama kajian sosial dan budaya. Pendekatan konstruksionis ini memungkinkan kita untuk melihat bahwa realitas itu tidak tunggal dan interpretasi dibutuhkan untuk mengetahui makna yang terdapat dalam bahasa yang tentunya akan menghasilkan makna yang berbeda-beda.

Kehadiran media sosial ternyata dapat dijadikan oleh penggunanya sebagai alat untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan pemahaman terhadap suatu hal. Media sosial menggunakan seperangkat bahasa, baik secara verbal maupun non-verbal, yang digunakan oleh para penggunanya untuk saling berkomunikasi satu sama lain. Sama halnya dengan media massa, penggunaan bahasa-bahasa dalam media sosial tentunya juga memiliki beragam makna tergantung bagaimana konteks

yang melatarbelakangi penggunaan bahasa dan sistem tanda yang terdapat di dalamnya.

YouTube merupakan salah satu media sosial di mana penggunanya dapat berkreasi menciptakan konten-konten berupa video dengan tema yang luas, bebas dan tidak terbatas pada aturan tertentu. Dalam penelitian ini, Jovi Adhiguna Hunter menggunakan media sosial (*YouTube*) sebagai alat untuk merepresentasikan identitas gender miliknya. *YouTube* memberikan ruang bagi hadirnya beragam kelompok yang seringkali tidak dipandang atau termarginalisasi dalam ruang publik (Fadhil dan Nurhajati, 2012:181).

3. Semiotika: Membaca Tanda dalam Media

Semiotik menjadi salah satu elemen yang penting dalam proses interpretasi makna yang melibatkan tanda. Tokoh-tokoh linguistik seperti Ferdinand de Saussure di Swiss dan Charles Sanders Peirce di Amerika adalah para ahli yang memperkenalkan studi tentang tanda dengan nama *semiology* dan *semiotics*, kata yang berakar dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda” (Ida, 2014:75).

Menurut Littlejohn (1996) tanda-tanda (*signs*) itu sendiri merupakan basis dari seluruh komunikasi (dalam Sobur, 2016:15). Manusia dengan perantara tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya baik secara langsung menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal maupun tidak langsung dengan perantara media komunikasi. Bentuk

komunikasi tersebut merupakan suatu tanda, seperti yang diungkapkan oleh Segers (2000), semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada *sign system (code)* ‘sistem tanda’ (dalam Sobur, 2016:16).

Semiotik merupakan suatu ilmu atau metode analisis yang penting untuk mengetahui makna di balik tanda-tanda yang ditampilkan dalam media. Penelitian ini ingin mengungkapkan bagaimana representasi identitas gender digambarkan dalam media sosial. Menurut Stuart Hall, representasi dengan menggunakan pendekatan semiotik berfokus pada bahasa, yang di dalamnya terdapat sistem tanda, menghasilkan makna (Hall, 2003:6). Semiotika media menekankan pada bagaimana bahasa mempunyai peran penting untuk membentuk persepsi dan pikiran manusia terhadap dunia.

Menurut John Fiske dalam buku *Television Culture* dijelaskan mengenai sebuah tayangan yang telah dikode oleh televisi yang menentukan sebuah makna serta peran tanda dalam kultur budaya melalui tiga level yaitu (Fiske, 1987:5):

- a. Level realitas: kode yang tercakup dalam level ini adalah penampilan, pakaian, tata rias, lingkungan, perilaku, ucapan, gerak tubuh, ekspresi, suara dan sebagainya.
- b. Level representasi: kode yang tercakup dalam level ini adalah kamera, *lighting*, *editing*, musik, suara, di mana level ini

mentransmisikan kode-kode representasi konvensional yang membentuk representasi antara lain narasi, konflik, karakter, tindakan, dialog, pengaturan/*setting*, *casting* dan sebagainya.

- c. Level ideologi: level ini merupakan hasil dari level realitas dan level representasi yang terorganisir atau terkategoriikan kepada penerimaan sosial oleh kode-kode ideologi, seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme dan sebagainya.

John Fiske merupakan salah seorang pakar semiotika yang menaruh perhatian pada semiotika melalui media. Fiske menganalisis acara televisi sebagai “teks” untuk memeriksa berbagai lapisan sosio-budaya. Menurut McKee (dalam Ida, 2014:62) teks adalah semua yang tertulis, gambar, film, video, foto, desain grafis, lirik lagu dan lain-lain yang menghasilkan makna. Segala sesuatu yang memiliki sistem tanda komunikasi dan menghasilkan makna, seperti *vlog* dalam *YouTube* dapat dianggap sebagai teks. Pola pikir Fiske adalah tidak setuju dengan teori bahwa khalayak massa mengonsumsi produk yang ditawarkan kepada mereka tanpa berpikir. Fiske menolak gagasan penonton yang mengasumsikan massa tidak kritis dan menyarankan audiensi dengan berbagai latar belakang dan identitas sosial untuk menerima teks-teks yang berbeda (Vera dalam Firdaus dkk, 2015:4077).

Seperangkat tanda yang terdapat dalam *vlog* Jovi Adhiguna Hunter akan dianalisis menggunakan analisis semiotik John Fiske dengan

memilih beberapa episode yang menunjukkan identitas gender alternatif dengan menggunakan kode-kode yang berdasarkan tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun secara kelompok (Ghony dan Almanshur, 2013:89). Penelitian ini menggunakan analisis semiotik John Fiske di mana model ini digunakan untuk mengetahui bahwa realitas sosial yang ditampilkan dalam layar kaca, yang dalam penelitian ini merupakan video *vlog* di *YouTube*, merupakan realitas yang dikonstruksi melalui kode-kode sosial yang terbagi menjadi level realitas, level representasi dan level ideologi. Selanjutnya peneliti akan melakukan interpretasi makna di balik kode-kode atau sistem tanda tersebut.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih *vlog* Jovi Adhiguna Hunter sebagai objek penelitian. *Vlog*, yang merupakan bentuk konten dari media sosial *YouTube*, dipilih karena media sosial membuat subjek yaitu Jovi lebih leluasa menampilkan representasi identitas gender alternatif miliknya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa:

a. Dokumentasi

Sumber data yang paling utama dalam penelitian ini adalah semua isi dan teks berupa dokumentasi dari video *vlog* yang diunggah Jovi Adhiguna Hunter dalam akun *YouTube*nya. Data yang diperoleh berupa potongan-potongan adegan video *vlog* Jovi Adhiguna Hunter yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data-data pendukung yang dibutuhkan dalam penelitian. Data-data tersebut diperoleh dari beberapa macam sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dokumen, catatan, *website*, berita baik *online* maupun *offline* dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis semiotika. Melalui analisis semiotika John Fiske, peneliti akan menonton, memilih dan melakukan *capture* terhadap *scene-scene* yang menunjukkan identitas gender alternatif yang direpresentasikan dalam *vlog* Jovi Adhiguna Hunter. Kemudian peneliti akan melakukan analisis terhadap kode-kode yang mewakili atas tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Level realitas akan ditandai bagaimana *mise en scene* dalam *vlog* tersebut. *Mise en scene* merupakan bagian dari unsur semantik yang diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di depan kamera. Analisis pada level realitas ini adalah dengan menentukan kode sosial yang berhubungan dengan penampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, *gesture*, ekspresi, suara dan sebagainya.

Kemudian pada level representasi, realitas digambarkan dalam perangkat-perangkat teknis seperti kamera, *lighting*, *editing*, musik dan suara. Di sini, fungsi kamera adalah sebagai kode teknis untuk menentukan penempatan sudut pandang, jarak, gerakan, dan fokus mengenai subyek. Dalam pembuatan *vlog* atau video di *YouTube*, perangkat teknis ini menentukan bagaimana representasi digambarkan sama halnya seperti yang terdapat pada acara televisi, iklan, film dan teks visual lainnya. Beberapa teknik pengambilan gambar di bawah ini

memiliki fungsi dan konotasi makna yang berbeda, seperti yang dijelaskan oleh Abdul Razaq dan Ispantoro dalam buku *The Magic of Movie Editing* sebagai berikut:

Tabel 1.1 Teknik Pengambilan Gambar

<i>Camera Shot</i>	Keterangan
<i>Extreme Close-up (ECU)</i>	Pengambilan gambar sangat dekat, hanya menampilkan bagian tertentu pada tubuh objek. Fungsinya untuk kedetailan suatu objek.
<i>Big Close-up (BCU)</i>	Pengambilan gambar sebatas kepala hingga dagu objek. Fungsinya untuk menonjolkan ekspresi yang dikeluarkan oleh objek.
<i>Close-up (CU)</i>	Gambar hanya dari ujung kepala hingga leher. Fungsinya untuk memberi gambaran jelas terhadap objek.
<i>Medium Close-up</i>	Gambar yang diambil sebatas dari ujung kepala hingga dada. Fungsinya untuk mempertegas profil seseorang.
<i>Medium Shot (MS)</i>	Pengambilan gambar sebatas kepala hingga pinggang. Fungsinya memperlihatkan sosok objek secara jelas.
<i>Full Shot (FS)</i>	Pengambilan gambar penuh dari kepala hingga kaki. Fungsinya memperlihatkan objek beserta lingkungannya.
<i>Long Shot (LS)</i>	Pengambilan gambar lebih luas dari pada Full Shot. Fungsinya menunjukkan objek dengan latar belakangnya.

(Sumber: Razaq & Ispantoro, 2011:5)

Selain teknik pengambilan gambar, penempatan *angle* kamera merupakan unsur representasi lainnya sebagai penanda. Penempatan *angle* kamera dapat mempengaruhi dramatik sebuah karya visual. Melalui penempatan *angle* kamera ini, penonton dapat diposisikan lebih dekat dengan aksi dalam karya visual.

Tabel 1.2 Definisi Angle Kamera

Angle	Keterangan
<i>High Angle</i>	Disebut juga dengan <i>down-angle shot</i> . Sudut pengambilan gambar tepat di atas objek, pengambilan gambar seperti ini memiliki arti yang dramatik, yaitu kecil atau kerdil baik secara fisik atau derajat dalam tatanan sosial.
<i>Low Angle</i>	Disebut juga dengan <i>up-angle shot</i> . Pengambilan gambar diambil dari bawah objek dengan sudut pengambilan gambar merupakan kebalikan dari high angle. Hal ini membuat penonton merasa objek yang diambil lebih tinggi secara fisik atau derajatnya dalam tatanan sosial.
<i>Eye Level</i>	Disebut juga dengan <i>straight-on shot</i> . Pengambilan gambar mengambil sudut sejajar dengan mata objek dan mata penonton.

(Sumber: Razaq & Ispantoro, 2011:4)

Hal lain yang mempengaruhi level representasi setelah teknik pengambilan gambar dan penempatan angle kamera yaitu pergerakan kamera atau *camera movement*.

Table 1.3 Pergerakan Kamera

Pergerakan Kamera	Keterangan
<i>Zooming (In/Out)</i>	Gerakan yang dilakukan oleh lensa kamera mendekat maupun menjauhkan objek. Gerakan ini merupakan fasilitas yang disediakan oleh kamera video, sehingga pengguna hanya mengoperasikannya.
<i>Panning (Left/Right)</i>	Kamera bergerak dari tengah ke kanan atau dari tengah ke kiri. Bukan kameranya yang bergerak melainkan tripod yang dipasang pada kamera bergerak sesuai arah yang diinginkan.
<i>Tilting (Up/Down)</i>	Gerakan ke atas atau ke bawah. Masih menggunakan tripod sebagai alat bantu agar hasil gambar yang didapat memuaskan dan stabil.
<i>Dolly (In/Out)</i>	Gerakan yang dilakukan yaitu gerakan maju mundur. Hampir sama dengan gerakan <i>zooming</i> , tetapi pada <i>dolly</i> yang

	bergerak adalah tripod yang telah diberi roda dengan cara mendorong tripod maju ataupun menariknya mundur
--	---

(Sumber: Razaq & Ispantoro, 2011:6)

Teknik selanjutnya yaitu editing yang berfungsi menghasilkan tayangan menjadi lebih menarik. Editing akan menggabungkan shot satu ke shot selanjutnya. Transisi dalam editing diperlukan agar tayangan tidak membosankan. Berikut merupakan beberapa jenis transisi gambar yang dikutip dari Arthur Asa Berger dalam buku *Media Analysis Technique*:

Tabel 1.4 Editing Transisi Gambar

<i>Editing</i>	Definisi	Makna
<i>Fade in</i>	Gambar muncul dari layar yang gelap.	Awal
<i>Fade out</i>	Gambar menghilang dari layar menjadi gelap.	Akhir
<i>Cut</i>	Perpindahan gambar dari satu gambar ke gambar lain.	Berkesinambungan
<i>Wipe</i>	Gambar hilang diganti gambar lain.	Menekankan akhir
<i>Dissolve</i>	Gambar memudar ke gambar lain.	Akhir yang lemah

(Sumber: Berger, 2000:34)

Semua teknik dalam level representasi di atas kemudian akan dihubungkan pada level ketiga, yaitu level ideologi. Pada level ini kode yang terdapat dalam level realitas dan representasi akan disusun berdasarkan pada penerimaan koherensi dalam *scene-scene*. Hasil dari level ini akan menghasilkan identitas gender alternatif yang direpresentasikan dalam *vlog* Jovi Adhiguna Hunter.

5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun untuk memudahkan penyajian hasil analisis data. Penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu: BAB I PENDAHULUAN, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN OBYEK PENELITIAN, berisi tentang gambaran umum dari objek penelitian berupa *vlog*, *YouTube* serta profil Jovi Adhiguna Hunter.

BAB III PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN, berisi tentang hasil analisis penelitian yaitu representasi identitas gender alternatif dalam *vlog* Jovi Adhiguna Hunter.

BAB IV PENUTUP, berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya.